



TOPIC

Cultural Tourist Attraction Development



TRISAKTI

Institute of Tourism

Jl. IKPN Bintaro No.1, Pesanggrahan,
Tanah Kusir, Jakarta, Special Capital
Region of Jakarta, 12330, Indonesia.

TOURIST ATTRACTION
DEVELOPMENT

BABAK IV

Sumberdaya Pariwisata Budaya

Terminologi pariwisata budaya telah diterapkan pada bermacam-macam kegiatan pariwisata. Sebuah budaya nasional atau budaya dapat digambarkan sebagai cara hidup, norma dan nilai, yang mencakup semua gaya hidup termasuk agama, bahasa, adat dan perilaku serta penghargaan mereka terhadap seni pertunjukan (musik, tarian dan drama), begitu juga dengan organisasi tata kelola dan sosial dari sebuah budaya (Burton, 1995).



Gambar 4.1 Tari Kecak, Sanggar Sahadewa, Batubulan, Gianyar
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Pariwisata budaya oleh karena itu harus mencakup semua kegiatan wisatawan yang meliputi pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya kelompok lain dan juga menikmati aspek budaya seseorang. Sumberdaya budaya tidak hanya seni pertunjukan (dari budaya yang serius seperti pertunjukan opera, ballet, dan drama sampai budaya populer atau hiburan dalam bentuk show, kabaret dan konser pop) tetapi mencakup juga

semua ekspresi kehidupan dari budaya yang ada. Hal ini mencakup pakaian, masakan, upacara keagamaan, tradisi dan adat orang yang berbeda di seluruh dunia.

Bagian ini akan terkonsentrasi pada tipe lain sumberdaya budaya, yaitu cara hidup, adat, nilai dan perilaku orang-orang di sebuah wilayah, yang terlihat pada agama, pakaian, makanan, arsitektur, kerajinan dan sebagainya. Pariwisata budaya bergantung pada perbedaan-perbedaan diantara budaya. Kebanyakan wisatawan internasional datang dari negara barat yang sudah lebih baik tingkat ekonominya, negara yang dapat didefinisikan sebagai negara ekonomi kuat. Ada pertukaran perbedaan yang besar dengan wisatawan diantara negara barat dan wilayah budaya (bahasa, masakan dan lainnya) diantara mereka (contohnya antara Eropa Selatan, Eropa dan Amerika Utara) yang akan memberikan kontribusi yang penting dalam pengalaman liburan mereka. Tetapi persamaan diantara negara barat yang maju adalah lebih besar daripada perbedaannya, kebanyakan sekular atau Kristiani, sebagian besar lagi adalah masyarakat industri di wilayah urban, dimana berkurangnya pengaruh keluarga dan kolektivitas, dimana peranan lebih banyak sebagai 'elit modern' dan kehidupan individual yang lebih tinggi. Pergerakan wisatawan diantara negara barat yang modern akan memiliki dampak sosial dan ekonomi (daripada budaya) pada setiap komunitas tuan rumah, walaupun beberapa dampak pariwisata terhadap budaya telah terjadi di negara barat dimana perbedaan wilayah yang besar diantara tuan rumah dan wisatawan (contohnya: antara Eropa Utara dan Yunani), Tsartas (1992) dalam Burton (1995).

Baik signifikansi pengalaman liburan terhadap elemen budaya maupun potensi dampak yang besar terhadap budaya pada masyarakat tuan rumah akan meningkat seperti usaha pariwisata dari negara barat masuk ke bukan negara barat di sebuah lingkaran ekonomi dunia. Harrison (1992) dalam Burton (1995) mengartikan negara ini sebagai yang negara kurang maju (*less developed*) di dunia daripada sebutan masyarakat *Third World, developing* atau *underdevelop*. Di negara-negara ini, faktor seperti nilai tradisional, non-agama kristiani dan beberapa bentuk organisasi ekonomi kapitalis berkontribusi pada perbedaan budaya dari masyarakat barat yang modern.

Pariwisata yang secara khusus berbasiskan sumberdaya budaya yang khusus bisa diartikan sebagai 'pariwisata etnik', untuk membedakan pasar minat khusus ini dari pariwisata budaya secara umum. Pariwisata budaya secara umum melihat budaya yang tidak biasa sebagai bagian penting dari pengalaman wisatawan tetapi lebih dari sekedar latar belakang untuk kegiatan wisata yang umum daripada fokus utama liburannya. Corak budaya setempat, festival dan adat yang menarik wisatawan budaya (Wood, 1984) dalam Burton (1995). Bagian ini akan mendiskusikan pasar, dampak, proses perubahan dan pilihan kebijakan untuk dua tipe wisata budaya ini. Perlu dicatat bahwa ada beberapa penulis yang juga memasukan faktor wisata budaya dan dinamikanya ke dalam pembahasan pariwisata sejarah dan lanskap karena merupakan bagian dari penggunaan lahan dan perubahannya.

4.1 Pariwisata Budaya dan Etnik

Pariwisata etnik bergantung pada pengalaman pertama dengan pengalaman praktik budaya lain (Wood, 1984) dalam Burton (1995) dan diasumsikan bahwa wisatawan etnik menginginkan pengalaman yang otentik terhadap keindahan budaya. Dalam praktiknya, sebenarnya pasar untuk pengalaman otentik adalah kecil, Cohen (1989) dalam Burton (1995) melaporkan bahwa hanya sedikit wisatawan tipe *drifter* di awal yang datang ke suku perbukitan (*hilltribes*) di Thailand dan tinggal bersama dengan orang-orang suku perbukitan itu untuk beberapa waktu, makan bersama mereka dan bekerja bersama mereka di lapangan. Di awal tahun 1970 an dan 1980 an, tipe dari wisatawan *trekker* yang berumur muda, dengan uang yang sedikit pada *extended tours*, menghindari sesuatu yang bersifat wisata, mencari suku yang terdalam, petualangan sejati dan siap untuk menempuhnya. Dalam kenyataannya, Cohen dalam Burton (1995) melaporkan bahwa orang-orang muda ini tidak siap dengan kondisi fisik cara hidup dan makanannya di suku pedalaman tersebut. (contohnya: gaya hidup yang otentik sebuah budaya) dan *trekker* kenyataannya melakukan perjalanan di sebuah *mini-environmental bubble* (rekayasa lingkungan komunitas kecil) yang disediakan oleh perusahaan kegiatan di kehutanan melalui pemandu dan tuan rumah dari suku tersebut, Cohen, 1989).

Studi akhir-akhir ini (Dearden dan Harron, 1992) tentang trekker yang pergi ke suku perbukitan antara tahun 1989 dan 1990 menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang muda (rata-rata umur 28 tahun), berpendidikan tinggi, kebanyakan profesional, guru atau mahasiswa, dalam *extended tours* perjalanan dunia (rata-rata perjalanan 6 bulan) dan bepergian secara independen. Mereka kebanyakan berasal dari Eropa, Amerika atau Australia/New Zealand (contoh negara-negara yang mempunyai kemapanan ekonomi). Pasar untuk pariwisata budaya suku Aborigin Australia juga sama, berpendidikan tinggi, pekerja profesional dan pendapatan di rata-rata atas .

Motivasi utama untuk pariwisata etnik adalah interaksi budaya antara wisatawan dan tuan rumah (*host and guest*), pada gambar 7.2 . Dearden dan Harron dalam Burton (1995) menyimpulkan trekker yang menuju masyarakat etnik tersebut dengan budget yang kecil bisa menikmati pengalaman otentik pada motivasi perjalanannya (kemudian dilanjutkan dengan melihat pemandangan, menjauh dari keramaian dan mencari pengalaman baru). Pada kasus di Bali, kegiatan interaksi dengan masyarakat setempat kalah nilainya dibandingkan pengalaman fisik yang lebih menantang (rafting, surfing dan watersport lainnya) walaupun Bali dikenal sebagai destinasi budaya di pasar internasional.



Gambar 4.2 Interaksi antara *host and guest* di Pura Tirta Empul, Tapaksiring, Bali.
Sumber : M. Husen Hutagalung



Gambar 4.3 Interaksi dengan anak-anak di Desa Penglipuran, Bangli.
Sumber: M. Husen Hutagalung

4.2 Dampak Pariwisata Budaya dan Etnik

Budaya yang masih ada pasti selalu berubah. Westernisasi adalah hanya satu kekuatan untuk berubah. Contohnya, di Bali, budaya Bali dan identitas Bali telah diartikan kembali dalam istilah kontribusi pada budaya nasional Indonesia (Indonesianisasi). Kemudian, beberapa kelompok etnik dibawah tekanan dari pemerintah untuk disesuaikan menjadi lebih nasional dan mengurangi identitas etnik daerah. Interaksi diantara kelompok etnik di wilayah destinasi akan menyebabkan banyak perubahan budaya sebagaimana interaksi dengan kekuatan ekonomi dan budaya atau wisatawan negara barat. Faktanya pariwisata dimanfaatkan oleh kelompok yang terlibat untuk membantu pencapaian tujuan politik dan budayanya (Wood, 1984) dalam Burton (1995). Pariwisata hanya salah satu satuan kekuatan yang kompleks untuk perubahan dan sebaiknya dilihat sebagai bagian dari proses. Pentingnya faktor non-wisatawan penyebab perubahan budaya mungkin dilihat tidak penting oleh beberapa antropolog karena beberapa proyek penelitian pariwisata etnik di awal menjadi pusat perhatian studi yang dilengkapi pada satu hal dalam satu waktu, oleh karena itu gagal menetapkan perubahan pariwisata menjadi konteks perubahan sosial dan politik dalam waktu lebih lama.

Perubahan budaya dan sosial yang diarahkan ke pariwisata mencakup:

1) Perubahan dalam struktur dan nilai masyarakat

- a) Perubahan struktur sosial, politik, dan ekonomi, contohnya pembentukan institusi baru untuk kontrol ekonomi atau politik pariwisata (badan pariwisata, dewan desa, *pressure groups*, perusahaan transnasional, asosiasi bisnis)
- b) Perubahan dalam nilai dan perilaku. Efek demonstrasi wisatawan diasumsikan menjadi pengaruh yang besar dalam perubahan. Apakah pariwisata menyebabkan perubahan atau hanya mempercepat perubahan yang sudah berlangsung, masih dalam perdebatan (Smith, 1993) dalam Burton (1995). Generasi yang lebih muda dari tuan rumah (*host*) mengikuti perilaku dan mengadopsi nilai wisatawan barat yang mereka lihat. Hal ini akan mengarah pada perubahan dalam hubungan keluarga dan evolusi kriteria baru dalam status sosial. Kekuatan dan pengaruh warga sesepuh perdesaan akan terus berkurang. Kesamaannya, pariwisata diasumsikan menjadi alat dalam perubahan nilai moral dan hubungan pribadi oleh nilai uang dan hubungan komersial.

Perubahan ini berhubungan dengan pariwisata. Pertama, sebagai aktifitas ekonomi dan kedua, sebagai alat untuk ekspose kelompok etnik terhadap norma dan nilai lainnya. Dalam kedua kasus, dapat diargumentasikan bahwa walaupun pariwisata tidak diragukan memiliki dampak utama,

bentuk lain aktifitas ekonomi (seperti pembangunan tambang mineral) dan bentuk pemberitaan lainnya terhadap budaya yang berbeda (melalui media radio dan TV) bisa jadi memiliki dampak yang sama besar. Sehingga harus diketahui bahwa pariwisata hanya salah satu bagian dari proses perubahan dan jangan dipandang secara sempit.

2) Perubahan dalam penampilan praktik artistik, keagamaan dan tradisi.

a) Benda seni

Kehadiran pariwisata mengubah seni etnik menjadi 'seni pariwisata' (contohnya seni dan kerajinan dibuat oleh seniman yang berasal dari kelompok etnik dimaksudkan dengan pasti untuk dijual kepada peminat dari luar kelompok (Cohen, 1992) dalam Burton (1995). Hal ini adalah produk seni yang aslinya berasal dari pemanfaatan praktik keagamaan tetapi sekarang dibuat untuk dijual kepada wisatawan, kemudian mengubah arti produk bagi pembuatnya. Format seni (seperti warna dan pola yang digunakan), cara pembuatan (dengan mesin selain dengan tangan) dan bahan yang dibuat jugadiganti untuk menyesuaikan kebutuhan wisatawan. Sekali produk menjadi populer, cara produksinya juga berubah (dari pembuatan oleh kelompok etnik menjadi produk massal melalui industri untuk membuat produk yang murah).



Gambar 4.4 Pasar Seni Sukawati

Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

b) Non-benda seni

Pertunjukan upacara, ritual adat, festival atau event, ini merupakan secara tradisional terkait dengan pencapaian sebagai tujuan kelompok wisatawan:



Gambar 4.5 Tarian Sang Hyang Dedari, Sanggar Sahadewa, Batubulan
Sumber: M. Husen Hutagalung

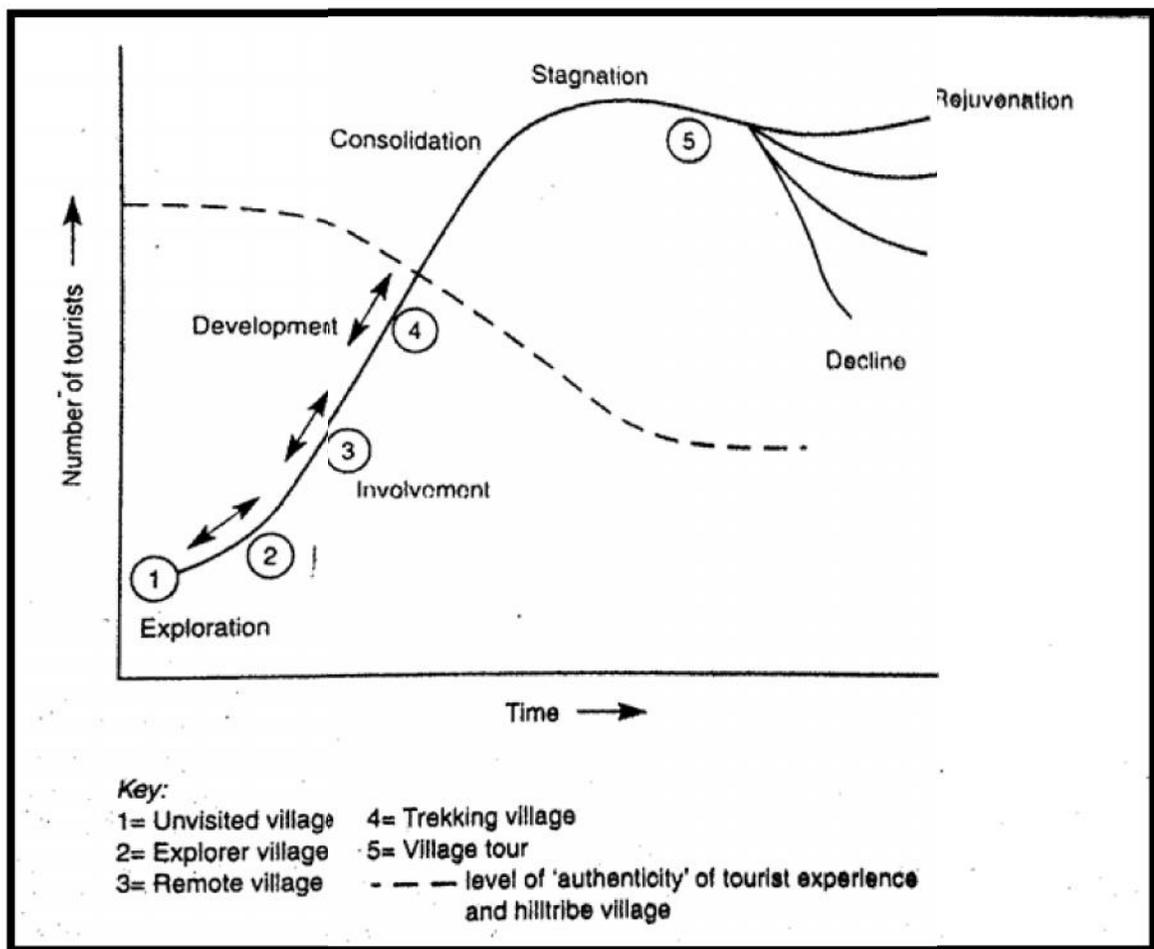
devil dance dari Sri Lanka aslinya adalah untuk mengusir setan dan roh jahat (Simpson, 1993) dalam Burton (1995), di Bali tarian Sang Hyang Dedari digunakan aslinya untuk memanggil arwah bidadari. Namun demikian untuk memenuhi keperluan hiburan pariwisata (mendapatkan uang) maka ada perubahan arti dari tarian tersebut. Hanya jarang yang masih menampilkan lokasi dan tarian yang asli untuk tujuan yang asli (Sofield, 1991) dalam Burton (1995), tetapi bahkan di sini kehadiran wisatawan akan berubah secara sendiri.

Seni benda dan seni non-benda demikian dijadikan 'komoditas' – yang berarti berubah dari produksi untuk keperluan budaya menjadi komoditas produksi untuk dijual. Lagi Cohen (1992) menetapkan bahwa melalui tipe proses ini, pariwisata dapat mengubah dan kadang-kadang menghancurkan budaya lokal, tetapi Cohen menyatakan bahwa seni etnik secara kesejarahan berada dalam proses permanen meskipun kadang lamban, perubahan di bawah kekuatan internal dan kontak eksternal. Pariwisata sekali lagi bukanlah menjadi penyebab utama perubahan, tetapi hanya mempercepat perubahannya (Cohen, 1992) dalam Burton (1995).

Sifat otentisitas dari produk budaya akan berkurang ketika menjadi komoditas massal. Namun untuk menemukan otentisitas dari produk budaya menjadi sesuatu yang relatif sifatnya karena berkaitan dengan persepsi wisatawan (arti warna, ukuran dan bentuk) terhadap arti otentisitas itu.

4.3 Siklus Hidup Pengembangan dan Perubahan Pariwisata Budaya

Siklus pengembangan pariwisata juga memperhatikan dampak sosial dan ekonomi, sehingga model Buttlar (gambar 7.5) akan diterapkan pada sumberdaya pariwisata etnik dan budaya.



Gambar 4.6 Aplikasi model Buttlar pada Desa Hilltribe Thailand
 Sumber: Buttlar (1980) dalam Dearden (1991) dalam Burton (1995)

Teori pariwisata yang dikembangkan oleh antropolog (Wilson, 1993) dalam Burton (1995) menunjukkan banyak konsistensi dengan model Buttlar ini, terdapat fakta bahwa semakin besar perubahan budaya sejalan dengan meningkatnya

kegiatan pariwisata. Adanya perubahan dari tipe wisatawan *drifter* menjadi wisatawan budget kemudian group wisatawan massal, yang setiap perubahan itu menerima kekurangan merasakan otentisitasnya. Wilson (1993) dalam Burton (1995) memperhatikan dua tipe pariwisata secara kualitatif (tipe tahap pertama dan tahap terakhir pada model Buttler) kemunculan pada waktu yang sama (meskipun pada pulau yang berbeda di sebuah kelompok). Dia menyimpulkan bahwa faktor penting yang mempengaruhi variasi kualitatif ini adalah skala pengembangan dan kontrol terhadap pembangunan.

4.4 Kebijakan Pariwisata Etnik dan Budaya

Kebijakan untuk tipe pariwisata etnik dan budaya ini lebih banyak diperdebatkan dan kontroversial daripada tipe pariwisata yang lain, pertama karena sumberdayanya sendiri adalah orang-orang, yang memiliki pandangan sendiri dan dapat berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan. Alasan kedua ini menjadi area kebijakan yang diperdebatkan bahwa kebijakan untuk pariwisata (sebagai bentuk pengembangan ekonomi) secara pasti terikat dengan kebijakan umum untuk pengembangan ekonomi dan hubungan ekonomi diantara negara barat yang maju dan negara yang kurang maju. Pariwisata kadang menghadapi orang yang paling kaya dengan orang yang paling miskin; hal penting tentang perbedaan kekayaan negara tuan rumah dan negara tamu, juga perbedaan dalam kekuatan dan status, menjadikan pariwisata pada isu politik, sosial, ekonomi dan moral.

Isyu moral muncul oleh pariwisata etnik dan budaya, apakah perubahan budaya yang diperhatikan (hasil pariwisata atau bukan) adalah bersifat baik atau buruk dan siapa yang akan memutuskan hal ini. Isyu politik muncul dalam hal siapa yang akan membuat keputusan tentang pengembangan pariwisata etnik dan budaya dan bagaimana keputusan itu dibuat. Kelompok etnik mungkin tidak memegang kekuatan ekonomi dan politik yang besar dalam negara mereka dan karena mereka ingin mencurahkan identitas mereka melalui praktik sosial yang khusus, mereka memberanikan diri dengan pemerintahan nasional untuk memastikan identitas nasional atau bahkan terkalahkan di dalam negerinya sendiri. Wood (1984) mencatat bahwa hubungan antara pemerintah dan kelompok etnik lokal adalah kompleks; pariwisata mengubah sifat politik dan juga menjadi sesuatu isyu yang diperdebatkan, khususnya ketika pemerintah menjadikan pengembangan pariwisata tanpa konsultasi.

Banyak penulis tentang dampak pariwisata terhadap budaya dan kebijakan pariwisata budaya berasumsi bahwa:

- 1) Erosinya sebuah tradisi adalah trend yang buruk, namun keberagaman budaya adalah sesuatu yang baik

- 2) Pencapaian penentuan nasib sendiri untuk kelompok etnik akan mencapai perlindungan tradisi dan memelihara keberagaman budaya, walaupun Sofield (1991) mengingatkan hal ini mungkin tidak terjadi.

4.5 Contoh Sumberdaya Pariwisata Budaya di Pulau Jawa

1) Etnik Baduy

Orang Kanekes atau orang Baduy/Badui adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Populasi mereka sekitar 5.000 hingga 8.000 orang, dan mereka merupakan salah satu suku yang menerapkan isolasi dari dunia luar. Selain itu mereka juga memiliki keyakinan tabu untuk difoto (Wikipedia).

Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai *urang Kanekes* atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka seperti *Urang Cibeo* (Garna, 1993) dalam Wikipedia (2012).

Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat 6°27'27" – 6°30'0" LS dan 108°3'9" – 106°4'55" BT (Permana, 2001). Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata 20 °C.

Tiga desa utama orang Kanekes Dalam adalah Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo. Bahasa yang mereka gunakan adalah Bahasa Sunda dialek Sunda-Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Kanekes Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.

Orang Kanekes tidak mengenal sekolah, karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat mereka. Mereka menolak usulan pemerintah untuk membangun fasilitas sekolah di desa-desa mereka. Bahkan hingga hari ini, walaupun sejak era Suharto pemerintah telah berusaha memaksa mereka untuk

mengubah cara hidup mereka dan membangun fasilitas sekolah modern di wilayah mereka, orang Kanekes masih menolak usaha pemerintah tersebut. Akibatnya, mayoritas orang Kanekes tidak dapat membaca atau menulis. Orang Kanekes masih memiliki hubungan sejarah dengan orang Sunda. Penampilan fisik dan bahasa mereka mirip dengan orang-orang Sunda pada umumnya. Satu-satunya perbedaan adalah kepercayaan dan cara hidup mereka. Orang Kanekes menutup diri dari pengaruh dunia luar dan secara ketat menjaga cara hidup mereka yang tradisional, sedangkan orang Sunda lebih terbuka kepada pengaruh asing dan mayoritas memeluk Islam. Masyarakat Kanekes secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka* (Permana, 2001) dalam Wikipedia. Kelompok *tangtu* adalah kelompok yang dikenal sebagai Kanekes Dalam (Baduy Dalam), yang paling ketat mengikuti adat, yaitu warga yang tinggal di tiga kampung: Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Ciri khas Orang Kanekes Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Mereka dilarang secara adat untuk bertemu dengan orang asing.



Gambar 4.7 Warga Baduy Dalam (ikat kepala putih)
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kanekes Dalam adalah bagian dari keseluruhan orang Kanekes. Tidak seperti Kanekes Luar, warga Kanekes Dalam masih memegang teguh adat-istiadat nenek moyang mereka. Sebagian peraturan yang dianut oleh suku Kanekes Dalam antara lain:

- a) Tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi
- b) Tidak diperkenankan menggunakan alas kaki
- c) Pintu rumah harus menghadap ke utara/selatan (kecuali rumah sang *Pu'un* atau ketua adat)
- d) Larangan menggunakan alat elektronik (teknologi)
- e) Menggunakan kain berwarna hitam/putih sebagai pakaian yang ditenun dan dijahit sendiri serta tidak diperbolehkan menggunakan pakaian modern.

Kelompok masyarakat kedua yang disebut *panamping* adalah mereka yang dikenal sebagai Kanekes Luar (Baduy Luar), yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Kanekes Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya. Masyarakat Kanekes Luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.



Gambar 4.8 Warga Baduy Luar, Kang Sarpin (kiri)

Sumber: Dokumentasi pribadi

Kanekes Luar merupakan orang-orang yang telah keluar dari adat dan wilayah Kanekes Dalam. Ada beberapa hal yang menyebabkan dikeluarkannya warga Kanekes Dalam ke Kanekes Luar:

- a) Mereka telah melanggar adat masyarakat Kanekes Dalam.
- b) Berkeinginan untuk keluar dari Kanekes Dalam
- c) Menikah dengan anggota Kanekes Luar

Ciri-ciri masyarakat orang Kanekes Luar

- a) Mereka telah mengenal teknologi, seperti peralatan elektronik, meskipun penggunaannya tetap merupakan larangan untuk setiap warga Kanekes, termasuk warga Kanekes Luar. Mereka menggunakan peralatan tersebut dengan cara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan pengawas dari Kanekes Dalam.
- b) Proses pembangunan rumah penduduk Kanekes Luar telah menggunakan alat-alat bantu, seperti gergaji, palu, paku, dll, yang sebelumnya dilarang oleh adat Kanekes Dalam.
- c) Menggunakan pakaian adat dengan warna hitam atau biru tua (untuk laki-laki), yang menandakan bahwa mereka tidak suci. Kadang menggunakan pakaian modern seperti kaos oblong dan celana jeans.
- d) Menggunakan peralatan rumah tangga modern, seperti kasur, bantal, piring & gelas kaca & plastik.
- e) Mereka tinggal di luar wilayah Kanekes Dalam.

Apabila Kanekes Dalam dan Kanekes Luar tinggal di wilayah Kanekes, maka "Kanekes Dangka" tinggal di luar wilayah Kanekes, dan pada saat ini tinggal 2 kampung yang tersisa, yaitu Padawaras (Cibengkung) dan Sirahdayeuh (Cihandam). Kampung Dangka tersebut berfungsi sebagai semacam *buffer zone* atas pengaruh dari luar (Permana, 2001).

Menurut kepercayaan yang mereka anut, orang Kanekes mengaku keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke bumi. Asal usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama. Menurut kepercayaan mereka, Adam dan keturunannya, termasuk warga Kanekes mempunyai tugas bertapa atau asketik (*mandita*) untuk menjaga harmoni dunia.

Pendapat mengenai asal-usul orang Kanekes berbeda dengan pendapat para ahli sejarah, yang mendasarkan pendapatnya dengan cara sintesis dari beberapa bukti sejarah berupa prasasti, catatan perjalanan pelaut Portugis dan Tiongkok, serta cerita rakyat mengenai 'Tatar Sunda' yang cukup minim

keberadaannya. Masyarakat Kanekes dikaitkan dengan Kerajaan Sunda yang sebelum keruntuhannya pada abad ke-16 berpusat di Pakuan Pajajaran (sekitar Bogor sekarang). Sebelum berdirinya Kesultanan Banten, wilayah ujung barat pulau Jawa ini merupakan bagian penting dari Kerajaan Sunda. Banten merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar. Sungai Ciujung dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan ramai digunakan untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman. Dengan demikian penguasa wilayah tersebut, yang disebut sebagai Pangeran Pucuk Umum menganggap bahwa kelestarian sungai perlu dipertahankan. Untuk itu diperintahkanlah sepasukan tentara kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng tersebut. Keberadaan pasukan dengan tugasnya yang khusus tersebut tampaknya menjadi cikal bakal Masyarakat Kanekes yang sampai sekarang masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng tersebut (Adimihardja, 2000). Perbedaan pendapat tersebut membawa kepada dugaan bahwa pada masa yang lalu, identitas dan kesejarahan mereka sengaja ditutup, yang mungkin adalah untuk melindungi komunitas Kanekes sendiri dari serangan musuh-musuh Pajajaran.

Van Tricht, seorang dokter yang pernah melakukan riset kesehatan pada tahun 1928, menyangkal teori tersebut. Menurut dia, orang Kanekes adalah penduduk asli daerah tersebut yang mempunyai daya tolak kuat terhadap pengaruh luar (Garna, 1993b: 146). Orang Kanekes sendiri pun menolak jika dikatakan bahwa mereka berasal dari orang-orang pelarian dari Pajajaran, ibu kota Kerajaan Sunda. Menurut Danasasmita dan Djatisunda (1986: 4-5) orang Baduy merupakan penduduk setempat yang dijadikan 'mandala' (kawasan suci) secara resmi oleh raja, karena penduduknya berkewajiban memelihara kabuyutan (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang), bukan agama Hindu atau Budha. Kabuyutan di daerah ini dikenal dengan kabuyutan Jati Sunda atau 'Sunda Asli' atau Sunda Wiwitan (wiwitan=asli, asal, pokok, jati). Oleh karena itulah agama asli mereka pun diberi nama Sunda Wiwitan. Raja yang menjadikan wilayah Baduy sebagai mandala adalah Rakeyan Darmasiksa.

Kepercayaan masyarakat Kanekes yang disebut sebagai Sunda Wiwitan berakar pada pemujaan kepada arwah nenek moyang (animisme) yang pada perkembangan selanjutnya juga dipengaruhi oleh agama Buddha, Hindu, . Inti kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya pikukuh atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes (Garna, 1993). Isi terpenting dari 'pikukuh' (kepatuhan) Kanekes tersebut adalah konsep "tanpa perubahan apa pun", atau perubahan sesedikit mungkin:

Lojor heunteu beunang dipotong, pèndèk heunteu beunang disambung.

(Panjang tidak bisa/tidak boleh dipotong, pendek tidak bisa/tidak boleh disambung)

Tabu tersebut dalam kehidupan sehari-hari diinterpretasikan secara harafiah. Di bidang pertanian, bentuk pikukuh tersebut adalah dengan tidak mengubah kontur lahan bagi ladang, sehingga cara berladangnya sangat sederhana, tidak mengolah lahan dengan bajak, tidak membuat terasering, hanya menanam dengan tugal, yaitu sepotong bambu yang diruncingkan. Pada pembangunan rumah juga kontur permukaan tanah dibiarkan apa adanya, sehingga tiang penyangga rumah Kanekes seringkali tidak sama panjang. Perkataan dan tindakan mereka pun jujur, polos, tanpa basa-basi, bahkan dalam berdagang mereka tidak melakukan tawar-menawar.

Objek kepercayaan terpenting bagi masyarakat Kanekes adalah Arca Domas, yang lokasinya dirahasiakan dan dianggap paling sakral. Orang Kanekes mengunjungi lokasi tersebut untuk melakukan pemujaan setahun sekali pada bulan Kalima, yang pada tahun 2003 bertepatan dengan bulan Juli. Hanya *Pu'un* atau ketua adat tertinggi dan beberapa anggota masyarakat terpilih saja yang mengikuti rombongan pemujaan tersebut. Di kompleks Arca Domas tersebut terdapat batu lumpang yang menyimpan air hujan. Apabila pada saat pemujaan ditemukan batu lumpang tersebut ada dalam keadaan penuh air yang jernih, maka bagi masyarakat Kanekes itu merupakan pertanda bahwa hujan pada tahun tersebut akan banyak turun, dan panen akan berhasil baik. Sebaliknya, apabila batu lumpang kering atau berair keruh, maka merupakan pertanda kegagalan panen (Permana, 2003a) dalam Wikipedia (2012).

Bagi sebagian kalangan, berkaitan dengan keteguhan masyarakatnya, kepercayaan yang dianut masyarakat adat Kanekes ini mencerminkan kepercayaan keagamaan masyarakat Sunda secara umum sebelum masuknya Islam.

Masyarakat Kanekes mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional, yang mengikuti aturan negara Indonesia, dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan. Secara nasional, penduduk Kanekes dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *jaro pamarentah*, yang ada di bawah camat, sedangkan secara adat tunduk pada pimpinan adat Kanekes yang tertinggi, yaitu "Pu'un". Pemimpin adat tertinggi dalam masyarakat Kanekes adalah "Pu'un" yang ada di tiga kampung *tangtu*. Jabatan tersebut berlangsung turun-temurun, namun tidak otomatis dari bapak ke anak, melainkan dapat juga kerabat lainnya.

Jangka waktu jabatan *Pu'un* tidak ditentukan, hanya berdasarkan pada kemampuan seseorang memegang jabatan tersebut.

Sebagaimana yang telah terjadi selama ratusan tahun, maka mata pencaharian utama masyarakat Kanekes adalah bertani padi huma. Selain itu mereka juga mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual buah-buahan yang mereka dapatkan di hutan seperti durian dan asam keranji, serta madu hutan.

Masyarakat Kanekes yang sampai sekarang ini ketat mengikuti adat-istiadat bukan merupakan masyarakat terasing, terpencil, ataupun masyarakat yang terisolasi dari perkembangan dunia luar. Berdirinya Kesultanan Banten yang secara otomatis memasukkan Kanekes ke dalam wilayah kekuasaannya pun tidak lepas dari kesadaran mereka. Sebagai tanda kepatuhan/pengakuan kepada penguasa, masyarakat Kanekes secara rutin melaksanakan *seba* ke Kesultanan Banten (Garna, 1993). Sampai sekarang, upacara *seba* tersebut terus dilangsungkan setahun sekali, berupa menghantar hasil bumi (padi, palawija, buah-buahan) kepada Gubernur Banten (sebelumnya ke Gubernur Jawa Barat), melalui bupati Kabupaten Lebak. Di bidang pertanian, penduduk Kanekes Luar berinteraksi erat dengan masyarakat luar, misalnya dalam sewa-menyewa tanah, dan tenaga buruh.

Perdagangan yang pada waktu yang lampau dilakukan secara barter, sekarang ini telah mempergunakan mata uang rupiah biasa. Orang Kanekes menjual hasil buah-buahan, madu, dan gula kawung/aren melalui para tengkulak. Mereka juga membeli kebutuhan hidup yang tidak diproduksi sendiri di pasar. Pasar bagi orang Kanekes terletak di luar wilayah Kanekes seperti pasar Kroya, Cibengkung, dan Ciboleger.

Pada saat ini orang luar yang mengunjungi wilayah Kanekes semakin meningkat sampai dengan ratusan orang per kali kunjungan, biasanya merupakan remaja dari sekolah, mahasiswa, dan juga para pengunjung dewasa lainnya. Mereka menerima para pengunjung tersebut, bahkan untuk menginap satu malam, dengan ketentuan bahwa pengunjung menuruti adat-istiadat yang berlaku di sana. Aturan adat tersebut antara lain tidak boleh berfoto di wilayah Kanekes Dalam, tidak menggunakan sabun atau odol di sungai. Namun demikian, wilayah Kanekes tetap terlarang bagi orang asing (non-WNI). Beberapa wartawan asing yang mencoba masuk sampai sekarang selalu ditolak masuk.

Pada saat pekerjaan di ladang tidak terlalu banyak, orang Kanekes juga senang berkelana ke kota besar sekitar wilayah mereka dengan syarat harus berjalan kaki. Pada umumnya mereka pergi dalam rombongan kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 orang, berkunjung ke rumah kenalan yang pernah datang ke Kanekes sambil menjual madu dan hasil kerajinan tangan. Dalam

kunjungan tersebut biasanya mereka mendapatkan tambahan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup.

4.6 Contoh Sumberdaya Pariwisata Budaya di Pulau Bali

Everyday is holiday in Bali...! Pernyataan ini bukan hanya menimbulkan tafsir bahwa Bali adalah tempat berliburnya wisatawan, tetapi mempunyai makna yang berkaitan dengan budaya Bali. Seperti diketahui bahwa Bali kembali menjadi destinasi wisata budaya terbaik di dunia. Hal inilah yang berkaitan dengan kata-kata *Everyday is holiday in Bali*.

Budaya Bali lah yang akhirnya memberikan kesempatan terlihat setiap hari kepada wisatawan dan pengunjung yang datang ke Bali. Setiap hari pasti ada orang Bali (yang beragama Hindu Bali) melakukan upacara keagamaan di tempat dan waktu yang berbeda dan hal ini hampir setiap hari terjadi.

Maka Bali menjadi destinasi budaya yang terbaik di dunia karena kegiatan budaya yang dibuat tidak perlu dijadwalkan dalam kalender wisata, tetapi memang secara konsep agama Hindu, upacara ini dilakukan dengan motivasi tanpa dimaksud untuk diperlihatkan kepada wisatawan.



Gambar 4.9 Prosesi upacara adat dengan pengawalan pecalang
Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Hal di atas menjadi sebuah kajian yang menarik ketika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang berusaha keras untuk membuat event pariwisata yang dapat mendatangkan wisatawan. Oleh karena itu ada baiknya mengetahui Bali melalui konsep keagamaan Hindu dan turunan dari konsep tersebut dijadikan sebuah tatanan sosial yang berkembang di masyarakat Bali dari dulu sampai sekarang. Adapun konsep yang perlu diketahui adalah sebagai berikut:

1) Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari kata "*Tri*" yang berarti tiga, "*Hita*" yang berarti kebahagiaan dan "*Karana*" yang berarti **penyebab**. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti "Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan". Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan di hantaman homogenisasi dan globalisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran tri hita karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan menghindari dari pada segala tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tenteram, dan damai (Agung, 2010).

Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan nya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme.

Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian dan gejolak.

Adapun tiga penyebab kebahagiaan ini adalah Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Alam Lingkungannya, dan Manusia dengan Sesamanya, berikut penjelasannya:

a) Manusia dengan Tuhan

Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan *Atman* yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang

menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu setiap manusia wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran Nya, yaitu :

1. Dengan beribadah dan melaksanakan perintahnya.
2. Dengan melaksanakan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra*, yaitu kunjungan ketempat-tempat suci.
3. Dengan melaksanakan *Yoga Samadhi*.
4. Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

b) Manusia dengan Alam Lingkungan

Manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat tergantung kepada lingkungannya.

Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi. Lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya, karena dapat mengganggu keseimbangan alam. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Lingkungan yang ditata dengan rapi dan bersih akan menciptakan keindahan. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

d) Manusia dengan Sesamanya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Mereka memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Karena itu hubungan antara sesama harus selalu baik dan harmoni. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar *saling asah, saling asih* dan *saling asuh*, yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling membingbing. Hubungan antar keluarga dirumah harus harmoni.

Hubungan dengan masyarakat lainnya juga harus harmoni. Hubungan baik ini akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di Masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan negara yang tenteram dan sejahtera.

Unsur-Unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuna

3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi:

Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih anena prasawisya dhiwan esa wo'stiwistah kamadhuk

yang artinya, Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Dalam sloka Bhagavad-Gita tersebut ada nampak unsur penting:

1. *Prajapati* = Tuhan Yang Maha Esa
2. *Praja* = Manusia

Tri Hita Karana dalam sistem irigasi Subak, yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di Bali. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik, atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan Dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali.

Revolusi hijau telah menyebabkan perubahan pada sistem irigasi ini, dengan adanya varietas padi yang baru dan metode yang baru, para petani harus menanam padi sesering mungkin, dengan mengabaikan kebutuhan petani lainnya. Ini sangatlah berbeda dengan sistem Subak, di mana kebutuhan seluruh petani lebih diutamakan. Metode yang baru pada revolusi hijau menghasilkan pada awalnya hasil yang melimpah, tetapi kemudian diikuti dengan kendala-kendala seperti kekurangan air, hama dan polusi akibat pestisida baik di tanah maupun di air. Akhirnya ditemukan bahwa sistem pengairan sawah secara tradisional sangatlah efektif untuk menanggulangi kendala ini.

Subak telah dipelajari oleh Clifford Geertz, sedangkan J. Stephen Lansing telah menarik perhatian umum tentang pentingnya sistem irigasi tradisional. Ia mempelajari pura-pura di Bali, terutama yang diperuntukkan bagi pertanian, yang biasa dilupakan oleh orang asing. Pada tahun 1987 Lansing bekerja sama dengan petani-petani Bali untuk mengembangkan model komputer sistem irigasi Subak. Dengan itu ia membuktikan keefektifan Subak serta pentingnya sistem ini.

Sementara itu dalam agama Hindu dikenal juga Yadnya, yang berarti kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas dalam ajaran Agama Hindu. Kata ini berasal dari Bahasa Sanskerta: यज्ञ (*yajña*) yang merupakan akar kata Yaj, yang berarti memuja, mempersembahkan atau kurban suci. Dalam praktik agama Hindu di Bali, terdapat lima jenis Yadnya yang disebut dengan Panca Yadnya, yaitu:

1. Dewa Yadnya adalah yadnya yang dilakukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
2. Rsi Yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada para rsi atas jasa-jasa beliau membina umat dan mengembangkan ajaran agama.
3. Pitra Yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada para roh leluhur termasuk kepada orang tua yang masih hidup.
4. Manusa Yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada sesama manusia.
5. Bhuta Yadnya adalah yadnya yang dilakukan kepada para Bhuta Kala yang bertujuan untuk menetralsir kekuatan alam sehingga menjadi harmonis.

Yadnya yang dilaksanakan setiap hari disebut dengan Yadnya Sesa, dalam bahasa Bali disebut dengan *mesaiban*.



Gambar 4.10 Upacara Keagamaan Ngaben
Sumber: Dokumentasi M. Hutagalung

2) Pura, Banjar dan Subak

a) Indigenous Knowledge Masyarakat Bali dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

Sawah Terasering dengan sistem Subak Masyarakat tradisional Bali sangat mempercayai adanya kekuatan magis dan kekuatan spiritual yang dijadikan basis pada religinya. Alam telah memanjakan Bali dengan kondisi idealnya untuk pengembangan pertanian. Gunung berapi yang masih sering aktif menjadikan tanah berkesuburan tinggi. Curahan air hujan dan sejumlah mata air dari pegunungan menyuplai air ke beberapa kawasan pertanian di Pulau Bali. Dan sepanjang musim kemarau, disebabkan oleh angin musim tenggara, matahari menyinari dalam beberapa bulan dalam setahun. Di pulau ini kawasan produktif pertanian tradisional cukup tersebar dan luas.



Gambar 4.11 Subak di Bali

Sumber: Dokumentasi M. Husen Hutagalung

Penanaman padi sawah merupakan kunci dari kegiatan pertanian di Bali dengan konsentrasi sawah beririgasi dijumpai di bagian selatan Bali. Pada daerah yang terairi dengan baik penanaman padi dirotasikan dengan tanaman palawija penghasil uang (*cash crop*) seperti kacang tanah, kedelai, bawang, cabe, dan sayuran; di daerah kering ditanami jagung,

ketela, dan ubi. Masyarakat tradisional (masyarakat adat) Bali mempunyai suatu sistem indigenous irigasi yang dikendalikan oleh suatu organisasi dari kelompok masyarakat perdesaan yang disebut Subak yang mempertahankan agar padi tetap terairi dengan baik dan kaya akan nutrisi dari abu vulkanik yang juga dapat meningkatkan kesuburan. Siap Upacara Ritual di Pura Subak (Djumantri, 2011)

b) Religi, Kepercayaan, Norma, dan Budaya

Masyarakat tradisional/adat Bali menyembah Dewa Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Siwa (perusak, penghancur), sebagai manifestasi dari sifat Tuhan yang maha kuasa (Sanghyang Widhi Wasa). Konsep tiga aspek ini dikenal dengan Trimurti. Dimungkinkan juga menyembah Dewa-Dewa lainnya seperti Ganeça, Saraswati, Bhatari Sri, dan umumnya terlihat satu tempat ibadah digunakan untuk pemujaan kepada banyak dewa dan kekuatan spiritual, itulah uniknya masyarakat ini. Pada dasarnya aktivitas manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga interaksi yakni antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Hal ini diartikulasikan dalam pengaturan pola pemanfaatan ruang (space-used, zoning?) yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Masyarakat tradisional/adat Bali sangat mempercayai adanya kekuatan magis dan kekuatan spiritual dan hal-hal tersebut banyak dijadikan basis pada religinya (Djumantri, 2011).

Mereka percaya bahwa kekuatan spiritual kebaikan bersemayam di pegunungan, sedangkan lautan merupakan habitat dedemit, roh-jahat, dan sebagainya. Hampir di semua desa sedikitnya mempunyai tiga pura: (i) Pura Puseh (*temple of origin*) yang menghadap ke pegunungan, dan didedikasikan bagi para pendiri desa; (ii) Pura Desa, normalnya terletak di tengah-tengah permukiman, dan didedikasikan bagi kesejahteraan di dalam desanya; (iii) Pura Dalem, searah dengan laut, dan didedikasikan bagi the spirits of the dead. Dalam kehidupannya masyarakat tradisional/ adat Bali banyak melakukan upacara ritual keagamaan yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis upacara (panca yadnya): (i) manusia yadnya (upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia dari kelahiran hingga kematian); (ii) putra yadnya (upacara-upacara yang berkaitan dengan upaya menjaga hubungan antara para leluhur dengan yang masih hidup); (iii) dewa yadnya (upacara penyembahan kepada para dewa yang menjaga/melindungi dunia); (iv) resi yadnya (upacara-upacara yang berkaitan dengan priest ordination); dan (v) buta yadnya (upacara untuk melindungi diri dari nafsu buruk atau nafsu jahat). Meskipun berasal dari India, agama masyarakat tradisional/ adat Bali ini sangat unik, merupakan

blending dari Hindu, Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan indigenous Jawa-kuno, dengan adat-istiadat yang sangat berbeda dari bentuk-bentuk tradisional Hinduism yang dipraktikkan di India saat ini. Dalam menjalankan norma dan etika kehidupannya masyarakat (Djumantri, 2011).

Hindu Bali mengenal sistem strata yang dikenal dengan "kasta" (Brahmana, Ksatriya, Weisya, dan Sudra); namun yang kita lihat sekarang sistem itu semakin longgar dan tidak tertutup hubungan satu sama lain, dan pekerjaan atau jabatan tidak diatur oleh sistem kasta. Dalam kenyataannya, hanya sesuatu yang merefleksikan sistem kasta, yakni bahasa yang mempunyai tiga tingkatan: (i) bahasa halus (kromo-inggil), bahasa sedang (moderat), dan (iii) bahasa pasaran (bahasa gaul). 95% masyarakat Bali menganut Hindu Darma dan setiap hari berbicara lemah-lembut satu sama lain. Masyarakat kelas menengah berbicara tegas, lugas, terkadang kasar; kadang kepada yang lebih tinggi kelasnyapun demikian. Bahasa kasta Ksatriya digunakan ketika berbicara dengan kelas yang lebih tinggi seperti brahmana atau pendeta/pemuka agama; tetapi hampir semua kata-kata yang digunakan oleh kelas bawah dan menengah adalah sama, sedangkan kelas atas menggunakan bahasa campuran antara bahasa kelas menengah, bahasa Jawa-Kuno, dan bahasa Kawi (berasal dari bahasa Sansekerta) (Djumantri, 2011).

c) Kelompok Masyarakat Tradisional / Masyarakat Adat di Pulau Bali

Dalam komunitas masyarakat Bali banyak terbentuk organisasi atau kelompok-kelompok masyarakat pada berbagai aspek seperti perdesaan, pertanian, kesenian, dan sebagainya. Pemerintah Daerah bertanggung jawab dalam pelayanan fasilitas seperti sekolah, klinik, rumah sakit, jalan, dan sebagainya; sedangkan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan berada di tangan 2 (dua) *traditional committee* yang berkiprah mengembalikannya ke akar budaya masyarakat Bali. Organisasi kelompok masyarakat jenis pertama adalah Banjar yang menata selururuh aktivitas desa termasuk upacara perkawinan, dan upacara kematian (ngaben), sesuai dengan sifat-sifat yang dikenal dengan istilah gotong-royong. Hampir seluruh desa sedikitnya memiliki satu Banjar dan semua laki-laki yang telah menikah diharuskan bergabung. Satu Banjar rata-rata beranggotakan 50-100 keluarga dan setiap Banjar mempunyai Bale-Banjar yakni tempat pertemuan regular. Di tempat inilah kelompok drama dan orchestra gamelan tradisional Bali berlatih. Masyarakat tradisional Subak secara lebih arif mengorganisasikan seluruh kekuatannya dalam pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya pertanian padi sawah (Djumantri, 2011).

Organisasi kelompok masyarakat jenis kedua adalah Subak, yang memusatkan perhatiannya pada produksi padi sawah dan

mengorganisasikan sistem irigasi yang kompleks. Kelompok kerjasama Subak berada di luar lembaga-lembaga formal di desa, di bawah yurisdiksi kelompok yang lebih besar, lebih dari satu Subak, tergantung dari pola-pola drainase setempat. Tugas-tugas teknik yang lebih penting di bawah penanganan Subak yakni pembangunan dan pemeliharaan kanal, terowongan, saluran air, dam, dan pintu air. Padi merupakan makanan pokok masyarakat Bali yang dipersonifikasikan sebagai Dewi Bhatari Sri. Padi juga merupakan kekuatan sosial utama. Tahap-tahap dalam kegiatan pertanian padi sawah menentukan ritme dari pekerjaan musiman sebagaimana ditunjukkan oleh kelompok pekerja antara laki-laki dengan wanita di dalam satu komunitas.

Masyarakat tradisional/adat Bali sangat menghargai varietas padi lokal dan tidak menyukai pemupukan secara kimiawi (Urea, NPK, TSP), demikian juga penyemprotan hama-penyakit tanamannya (Endrin, Dieldrin, DDT, Malathion), yang diekspresikan dalam mitologi dan sebagai upacara ritual yang melukiskan siklus hidup Dewi Bhatari Sri – dari mulai menanam benih hingga memanen bulir padi. Maka padi merepresentasikan budaya masyarakat tradisional/adat Bali dalam dual sense yakni budaya dan kultus, lebih khusus lagi, dalam pekerjaan (bertani) dan ibadah (Djumantri, 2011).

d) Pengelolaan Sumberdaya Alam Dalam

kaitannya dengan pemanfaatan, penggunaan dan pengelolaan sumberdaya alam tropika dan kelestarian alam/ lingkungan, masyarakat adat/tradisional Subak ini dengan indigenous environmental knowledge yang dimilikinya secara turun-temurun, dengan kekuatan memegang hukum adatnya, dengan kemampuan cosmological spiritualnya, dengan kuatnya religi yang dianutnya, mereka secara lebih arif mengorganisasikan seluruh kekuatannya itu melakukan pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya pertanian padi sawah. Bukti sejarah mengindikasikan bahwa sejak abad ke-11, semua petani yang lahannya terairi dari saluran irigasi yang sama menjadi satu kelompok kerjasama irigasi atau termasuk di dalam satu Subak. Ini merupakan sebuah lembaga adat (lembaga tradisional) yang mengatur pembangunan dan pemeliharaan bangunan pengairan, dan suplai air irigasi yang didistribusikan secara adil. Peraturan demikian sangat esensial untuk mengefisienkan penanaman padi-sawah di Bali, di mana air mengalir melalui jurang yang sangat dalam dan menyebrangi teras-teras dalam perjalanannya dari gunung ke laut. Setiap orang yang memiliki lahan pertanian padi atau sawah bergabung pada Subak setempat, yang selanjutnya menjamin setiap anggotanya mendapatkan air irigasi yang didistribusikan secara adil. Secara tradisi kepala Subak memiliki sawah pada bagian yang

paling bawah dari bukit/pegunungan, sehingga air harus mengalir melalui sawah-sawah yang lain sebelum mencapai sawah miliknya. Subak bertanggung-jawab terhadap koordinasi kegiatan penanaman benih dan pemindahan bibit untuk mencapai kondisi di mana tanaman tumbuh secara optimal; demikian juga bertanggung jawab dalam upacara persembahan dan perayaan di pura subak (Djumantri, 2011).

Seluruh anggota diundang untuk Masyarakat tradisional Bali percaya bahwa kelangsungan hidup komunitasnya juga bergantung dari integritas terhadap budayanya. berpartisipasi pada kegiatan tersebut khususnya pada upacara persembahan kepada Dewi Bhatari Sri. Pertanian padi sawah dengan sistem Subak disakralkan karena mereka percaya pada eksistensi dewi-padi (Dewi Bhatari Sri; Sanghyang Sri) yang senantiasa memberi kemakmuran selama manusia masih loyal kepadanya. Untuk menjaga hubungan dengannya, setiap tahap kegiatan pertanian, sebelumnya diadakan upacara ritual untuk memohon izin dengan menyampaikan persembahan; karena itu melaksanakan pekerjaan di sawah dipertimbangkan sebagai bagian dari kewajiban masyarakat tradisional/adat Bali dan diwajibkan mengikuti aturan yang telah ditetapkan (hukum adat). Untuk melindungi norma, kepercayaan, dan budayanya dari kekuatan exogenous, beberapa aturan dan larangan pada aspek sosial dan budaya ditekankan dan dilegalkan dalam ketetapan hukum adat. Untuk menegakkan hukum adatnya terdapat mekanisme pengendalian yang disebut "Karma" (consequences). Mereka percaya bahwa ia akan mengalami hal-hal yang buruk apabila melakukan perbuatan buruk, dan sebaliknya. Mekanisme pengendalian lainnya yakni kontrol sosial berupa eksekusi hukuman (punishment) bagi yang melakukan pelanggaran; eksekusi dilakukan oleh Ketua Subak dan/atau Kelian Banjar (Djumantri, 2011).

- e) Pergeseran budaya tradisional/adat dari ecocentrism ke anthropocentrism
Beraneka ragam budaya asing yang anthropocentrism telah hidup berdampingan bersama budaya tradisional /adat Bali at least sejak 100 tahun yang silam. Hal ini dapat mengancam tererosinya nilai-nilai luhur budaya tradisional (adat) Bali. Secara kasat mata (tangible) semua pihak mengetahui bahwa cara hidup masyarakat tradisional/adat Bali telah bergeser sebagai dampak dari penggunaan produk- produk budaya materialist anthropocentrism. Berdasarkan alasan tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa budaya masyarakat tradisional/ adat Bali sedang mengalami pergeseran dari budaya ecocentrism ke budaya anthropocentrism (Djumantri, 2011).

Success story tentang pengelolaan sumberdaya air dengan sistem Subak sudah tidak diragukan lagi sehingga Pemerintah pernah mengangkatnya menjadi sebuah model yang diaplikasikan ke seluruh wilayah Indonesia. Namun ternyata tidak berhasil. Hal ini dapat dimengerti bila diingat bahwa terbentuknya sebuah pengetahuan setempat (indigenous knowledge) dan kearifan lokal pada sebuah ekosistem (sumberdaya alam) merupakan hasil penggabungan dan akumulasi dari: transfer of knowledge yang turun-temurun, pengalaman empiris, pengenalan dan pemahaman ekosistem setempat, kemampuan cosmological spiritual, kekuatan religious, kemampuan menginterpretasikan mitologi yang dipercayainya, kemampuan mengimplementasikan falsafah hidupnya, sensitifitas bahasa alam/lingkungan, penghargaan pada etika lingkungan, kepatuhan memegang hukum adat, dan integritas budaya tradisional setempat, dan faktor-faktor indigenous lainnya yang prosesnya berjalan sangat lama (Djumantri, 2011).

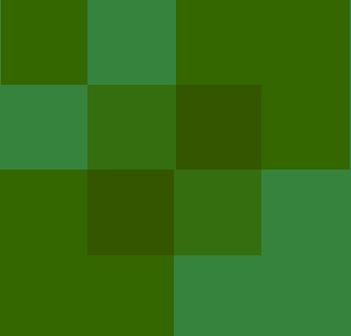
Tabel 4.1 Adat dan Interpretasinya

No.	Ketentuan dan Tradisi Dalam Sistem Subak	Interpretasi/Jastifikasi
1	Petak-petak sawah dibuat dalam bentuk terasering mengikuti kontur	Untuk kelancaran air. Menghindari terjadinya erosi dan longsor
2	Menggunakan benih padi pada varietas lokal	Resisten terhadap hama Nilaparphata ligens. Memelihara plasma nutfah jenis tumbuhan lokal.
3	Dewi Bhatari Sri tidak menyukai (alergi) bahan kimia sehingga pupuk kimiawi (Urea, NPK, TSP) dan pestisida kimia (DDT, Dieltrin, Endrin) tidak digunakan.	Menjamin sumberdaya alam tidak terkontaminasi dan menjamin tidak terjadi pencemaran lingkungan karena limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya)
4	Setiap tahapan kegiatan pertanian terlebih dahulu dilakukan upacara ritual untuk memohon izin kepada Dewi Bhatari Sri	Calendar kegiatan pertanian disesuaikan dengan iklim. Keseragaman dalam tahapan kegiatan pertanian dapat memutuskan siklus hidup hama padi tertentu
5	Dewi Bhatari Sri menyukai keindahan, sehingga jarak tanam padi harus teratur, rapi.	efisien dalam penggunaan sumberdaya alam. Memudahkan dalam pekerjaan penyiangan
6	Mengistirahatkan padi dengan rotasi jenis tanaman palawija	Memutuskan siklus hidup hama padi tertentu. Memperbaiki struktur tanah dan kesuburan tanah.
7	Upacara ritual di Pura Subak menyambut panen berhasil	Integritas budaya tradisional.

Sumber: Djumantri (2011)

Di samping pengetahuan lokal (indigenenous knowledge), faktor lain yang menyebabkan keberhasilan sistem Subak ini adalah karena kebijakan Pemerintah Daerah pada bidang administrasi publik. Pemda berhasil mengintegrasikan sistem pemerintahan tradisional (non-formal) ke dalam sistem pemerintahan fomal. Adanya pengakuan Pemda terhadap

eksistensi non-formal leader sangat penting di dalam sistem kemasyarakatan tradisional (masyarakat adat). Kepatuhan kepada non-formal leader lebih bersifat kepatuhan yang tulus (*genuine compliance*) yang dibangun atas kesadaran, sedangkan kepada pemimpin formal biasanya hanya kepatuhan formal, atau kepatuhan dengan enggan (*grudging compliance*), tidak mematuhi, atau mungkin apatis (*apathy*). Salah satu akibat langsung dari adanya dualisme antara budaya *ecocentrism* dengan budaya *anthropocentrism* adalah yang menyangkut aspek pemanfaatan ruang dan pengelolaan sumberdaya alam di mana terjadi pula sifat dualistik dalam kebijakan pembangunan di mana terjadi ulur-tarik antara pemanfaatan kawasan budidaya dan sumberdaya alam untuk kesejahteraan sosial ekonomi versus perlindungan kawasan dan lingkungan (sumberdaya alam) untuk ekologi (kelestarian lingkungan). Sejalan dengan konsep/ pendekatan pembangunan berkelanjutan (*economically viable, socially acceptable, dan environmentally sound*), hendaknya Pemerintah berhati-hati dalam merumuskan kebijakan pembangunan agar dualisme antara budaya *anthropocentrism* dengan budaya *ecocentrism* tidak bersifat kontroversial dan antagonistis, melainkan bersifat simbiosis, *complementary*, dan *interdependency* (Djumantri, 2011).



TRISAKTI

Institute of Tourism